

**Teologi Keugaharian Sebagai Landasan Dalam Memberi
Persembahan Menurut Setyo Wibowo**

¹Diki Sengsor ²Vanny Suoth ³Frangky Tulungen

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹dikiarlando2000@gmail.com ²vannysuoth@gmail.com ,
³frankytulungen@ukit.ac.id

ABSTRACT

Tithing is one of the ways for humans to express their gratitude and thanks to God, according to the teachings of the word of God, giving tithing is known as an obligation through the practice of offering ten percent of the income or earnings obtained from work as proof of human loyalty and obedience to God, and also in the perspective of Christian faith we are taught to apply the theology of daily life. For members of the Evangelical Christian Church in Minahasa (GMIM), giving tithing is one form of offering that is commonly known. Through this study, the researcher used a qualitative research method to examine how the application of tithing is carried out in the GMIM Eklesia Makawidey congregation in the Bitung 2 area and to examine what factors can influence the obstacles to the practice of giving tithing so that its application is still lacking.

Keywords: *offering, tithing, daily life theology*

ABSTRAK

Persembahan persepuluhan merupakan salah satu dari cara manusia mewujudkan rasa syukur dan terima kasihnya kepada Tuhan, sesuai dengan pengajaran dari firman Tuhan maka pemberian persembahan persepuluhan dikenal sebagai sebuah kewajiban melalui praktik mempersembahkan sepuluh persen hasil pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai bukti kesetiaan dan ketaatan manusia kepada Tuhan, dan juga dalam perspektif iman Kristen kita diajar untuk menerapkan teologi keugaharian. Bagi warga Gereja Masehi Injili Di Minahasa (GMIM) pemberian persembahan persepuluhan merupakan salah satu bentuk persembahan yang umum dikenal. Melalui penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji bagaimana penerapan pemberian persembahan persepuluhan di jemaat GMIM Eklesia Makawidey wilayah bitung 2 serta meneliti apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terhambatnya praktik pemberian persembahan persepuluhan sehingga penerapannya masih kurang dilaksanakan.

Kata kunci : *Persembahan, Persepuluhan, Teologi keugaharian*

PENDAHULUAN

Persepuluhan merupakan istilah yang biasa dipakai dalam Alkitab bahasa Indonesia yang memiliki asal terjemahan dari bahasa Ibrani yakni *ma aser* dan melalui bahasa Yunani persepuluhan biasa dapat disebutkan dengan *dekatos*. Kata persepuluhan memiliki makna atau pengertian yaitu perhitungan yang berdasarkan atau mendasari pada angka sepuluh¹. Mengenai pernyataan tentang persembahan persepuluhan yang tercatat dalam Alkitab, memberikan kesaksian bahwa praktik pemberian persembahan pertama kali dilakukan oleh tokoh Alkitab yakni Abraham kepada Melkisedek seorang raja di Salem. Dalam kepercayaan Abraham kepada Allah-Nya yang merupakan pemilik dari segala-Nya termasuk berkat yang ia peroleh yang mengarahkan ia untuk melakukan akan hal ini tercatat pada kejadian 14 : 17-20. Yang dimana melalui pertemuan dari mereka ada kesadaran dalam diri Abraham bahwa segala bentuk kekayaan yang diperoleh oleh Abraham, adalah merupakan berkat yang berasal dari Tuhan Allah. Oleh karena itu, maka Allah pun memberkati lewat Melkisedek. Kisah ini terjadi kira-kira sekitar 400 tahun sebelum Hukum Taurat diberikan oleh Tuhan melalui Musa kepada seluruh bangsa Israel. Maka dengan jelas hal ini memberikan pemahaman bahwa praktik persembahan persepuluhan sudah mulai dilakukan dan berlangsung jauh sebelum lahirnya Hukum Taurat. Yang memberikan tanda bahwa Abraham pada waktu dia memberikan persembahan persepuluhan kepada Melkisedek bukanlah pada saat ia hidup dalam hukum Taurat atau dalam situasi di bawah naungan hukum Taurat².

Istilah persepuluhan bukanlah sebuah kata yang asing atau tergolong baru pada masa Gereja saat ini melainkan praktik pemberiannya ataupun pemahaman dari persembahan persepuluhan sudah diajarkan secara turun temurun, baik melalui Gereja ataupun di dalam kehidupan keluarga. Persepuluhan juga dikenal sebagai perintah Tuhan Allah yang adalah kewajiban bagi setiap orang-orang yang mengaku percaya untuk dikembalikan apa yang sudah menjadi milik Tuhan dari sepuluh persen hasil setiap orang, baik itu dapat berbentuk uang, tanah, ternak dan berbagai hal lain. Melalui kejadian 28:20-22 “Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan kepada-Mu” Imamat 27:30-34 “Demikian juga segala persembahan persepuluhan dari tanah baik dari hasil benih tanah maupun dari buah pohon-pohonan milik Tuhan: itulah persembahan kudus bagi Tuhan” dan dalam Maleakhi 3:6-10 “Bawalah persembahan persepuluhan itu ke dalam Rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujuilah Aku” Matius 22:15-22 “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar, Kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.”

¹ “Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta,),” dalam *pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

² Andrew Wommack, *Pengelolaan Keuangan* (Makassar: Light Publishing, 2013).

Kehidupan orang Kristen saat ini pun sekalipun hidup dalam krisis ekonomi dengan adanya inflasi yang tinggi tidak membuat kehidupan jemaat lupa untuk membawa persembahan persepuluhan kepada Tuhan sebagai janji iman. Teologi keugaharian menurut Setyo Wibowo membuat diri kita untuk mampu mengatur keuangan dan gaya hidup kita untuk mampu bertahan hidup dalam gemparan era yang modern ini sehingga banyak dari kita terpengaruh dengan gaya hidup yang hedon dan lupa untuk memberikan persepuluhan sebagai bukti bahwa kita diberkati oleh Tuhan. Penelitian ini membahas mengenai hubungan teologi keugaharian menurut Setyo Wibowo dan pemberian persembahan persepuluhan warga GMIM khususnya di jemaat Eklesia Makawidey.

KBBI mengatakan bahwa keugaharian adalah kesederhanaan, kesehajaan. Ugahari merupakan salah satu dari istilah dalam Bahasa Indonesia yang asal-usulnya diperkirakan berasal dari Bahasa Melayu Kuno dan bisa jadi Bahasa Jawa. Dalam sidang PGI ke-16 kata ugahari ini kembali diangkat dan berhasil dihidupkan Kembali. Istilah tersebut telah lama terkubur dalam sejarah oleh berbagai sebab. Tidak mudah untuk memahami arti dari kata tersebut namun dengan demikian kata tersebut bisa dipahami sebagai cukup, memadai, dan tidak berlebih-lebihan.³

Setyo Wibowo, yang mengatakan keugaharian berasal dari Bahasa Yunani yakni *Sophrosune* dari akar kata *ugahari* kemudian diartikan sederhana, pertengahan, sedang, serta kesehajaan. Jadi, ugahari dipahami sebagai kecukupan, kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan.⁴ Keugaharian ini berhubungan dengan kebijaksanaan praktis yang dimana dengan maksud untuk memampukan manusia agar tahu batas. Pengertian tersebut lebih fokus kepada sikap manusia yang rakus atau yang lebih menekankan keserakahan. Kata *Sophrosune* jika diartikan dalam Bahasa Indonesia, lebih menekankan unsur moral dalam hal ini moral tahu batas. Kemudian unsur intelektualnya dalam hal ini lebih menekankan mawas diri. Mawas diri adalah seseorang yang memiliki kebijaksanaan yang praktis artinya memiliki hikmat, sehingga sebelum bertindak terlebih dahulu akan merefleksikan diri saat mengambil keputusan-keputusan yang terbaik yang akan diambil. Sikap tersebut yang harus dan sangat penting untuk dimiliki masyarakat atau pihak yang akan bertindak dengan suatu keputusan.⁵ melihat contoh dari teladan Yesus yang ugahari dengan mengutip Matius 8:20 dan Lukas 9:58 dikatakan bahwa sama sekali tidak ada tempat untuk meletakkan kepala-Nya, jadi dalam menjalani kehidupan manusia

³ “Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta.),” 223.

⁴ Endang Astuti Sri Budi, “*Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital*,” no. 1, 1 vol. (jurnal teologi Pratika 3, 2022).12.

⁵ “Andreas Yewangoe, ‘Menyambut Sidang Mpl-Pgi: Tumbuh Bersama Dalam Keragaman,’ <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/menyambut-sidang-mpl-pgi-tumbuh-bersamadalam-keragaman>, 2016.(diakses 9 Maret 2023),” t.t., 44.

harus mampu mengendalikan diri dan memikirkan bahwa masih banyak orang lain yang membutuhkan kebutuhan seperti pangan dan lain sebagainya⁶

Setyo Wibowo dalam penelitiannya mengatakan hidup sederhana dapat membawa kedamaian dalam hidup manusia. Dengan menjauh dari keinginan yang berlebihan dan mengalihkan perhatian pada hal-hal yang benar-benar penting, seseorang dapat menemukan kedamaian dan kebahagiaan yang lebih dalam.⁷ Dalam hidup sederhana manusia belajar untuk hidup dengan apa yang dimiliki dan menghargai setiap momen dalam hidup. Setiap orang dapat mengalami kebahagiaan dalam hal-hal kecil. Selain itu, hidup sederhana juga menungknikan manusia untuk mengambil waktu untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang dipedomani dan memperkuat ikatan dengan keluarga dan masyarakat dengan cara yang lebih signifikan. Hidup sederhana juga dapat membantu manusia untuk lebih dekat dengan alam dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa keugaharian adalah mempraktekkan cara hidup yang sederhana, tidak berlebih-lebihan dan mampu mengendalikan diri.

Dalam bahasa Inggris kata persepuluhan diterjemahkan yaitu *rithe*. Melalui pengertian umum kata persepuluhan merupakan bagian dari penghasilan oleh seseorang yang ia sisihkan untuk dapat diberikan sebagai bentuk ibadah. Bentuk persepuluhan pada zaman dahulu biasa disebut dengan perpuluhan yang mwiliki arti yaitu penyisihan dari penghasilan yang diperoleh dari berupa hasil panen kebun maupun banyaknya hewan ternak yang dimiliki yang kemudian dibawah dan dipersembahkan kepada raja atau orang yang mempunyai kekuasaan atau jabatan, persepuluhan menghadapi sebuah perubahan secara praktiknya yaitu menjadi sepersepuluh dari penghasilan oleh seseorang yang djpersembahkan kepada Tuhan melalui Gereja-Nya.⁸

Apabila melihat Abraham yang memberikan 10 persen kepada Melkisedek itu adalah karena latar belakang tradisi zaman dulu. Dalam tradisi Timur Tengah kuno, angka 10 persen adalah dasar untuk sistem perhitungan. Pada zaman itu, agama-agama kuno di Timur Tengah memberi persembahan' kepada _ilah-ilahnya dengan memakai perhitungan sepersepuluh. Pada tradisi penyembahan (agama) kuno, jika ada orang yang telah memberikan miliknya sepersepuluh kepada tuhan atau dewanya masing-masing, maka itu sedang menunjukkan ketaatannya total

⁶ Yewangoe A Andreas, *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila* (Jakarta: ANDI, 2018), 123.

⁷ A Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides [Tentang Keugaharian]* (Yogyakarta: kanisius, 2015), 14.

⁸ Steven Teo, *Persepuluhn, Kunci kebebasan Finansial* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008).16.

kepada yang disembah, termasuk di Mesopotamia, tempat dari mana Abram berasal. Dan Yakub pun pernah lari ke Mesopotamia.⁹

Alkitab mencatat bahwa praktik dari pemberian persembahan persepuluhan menghadapi perubahan tercatat pada zaman Musa, Abraham Maupun zaman Yakub yakni dari pemberian persembahan persepuluhan yang dilakukan oleh semua orang dikarenakan pada waktu bangsa israel menempati tanah kanaan adalah milik atau kepunyaan Tuhan Allah sendiri, maka melalui pernyataan ini bangsa israel harus mempersembahkan bagian sepuluh persen dari hasil tanah yang mereka usahakan kepada Allah sebagai bukti dari ungkapan rasa syukur mereka.¹⁰ Adapun pemahamannya juga Adalah sepuluh persen dari hasil pendapatan bersih oleh seseorang, maksud dari pendapatan ini bukan hanya berpatokan pada materi berupa uang tetapi juga dapat dimaksudkan sebagai barang, melalui pemahaman persepuluhan ini merupakan persepuluhan yang adalah milik Tuhan jadi haruslah dipersembahkan kembali kepada Tuhan.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas iman jemaat dan juga kesadaran bagi anggota jemaat untuk mau memberikan persembahan persepuluhan dengan ketulusan hati, dan juga penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai teologi keugaharian menurut Setyo Wibowo agar mampu menyadarkan jemaat dan membuat jemaat untuk tidak terpengaruh dengan gaya hidup hedonism dan mau menunjukkan kasih kepada sesama dan terlebih khusus kepada Tuhan. Alangkah lebih baiknya jika tulisan ini bermanfaat bagi tiap-tiap jemaat khususnya di GMIM untuk menjadikan program yaitu pemberian persembahan persepuluhan dengan kesederhanaan dan sekalipun diterpa dengan konteks hendonisme seperti yang di tunjukan oleh Yesus Kristus. Jikalau dalam penelitian ataupun tulisan yang membahas mengenai teologi pemberian dan juga mengenai ajaran prosperity gospel yang secara esensial merujuk kepada bagaimana orang Kristen mau berinvestasi dengan Tuhan lewat persembahan, sedangkan penelitian ini mau menawarkan kerangka teologis praktis yang mampu diterapkan dalam jemaat bukan hanya soal memberi tapi juga penelitian ini mau memberikan edukasi dogmati mengenai teologi keuhagarian bagaimana orang Kristen mampu mengatur tatanan kehidupan dan juga mampu memberikan persembahan persepuluhan sebagai janji iman mereka tapi juga seimbang dengan teologi keugajaran mengatur dengan bijaksana agar mampu hidup dengan teratur tanpa adanya konsumerisme yang tinggi dan gaya hidup yang hedonism membuat jemaat jatuh dalam kebinasaan lewat nafsu keinginan dan ketamakan.

⁹ Jenus Juniman, *Perpuluhan Masihkah Relevan?* (Aster, 2024).66.

¹⁰ Josef P Widiatmaja, *Yesus Dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).88.

¹¹ Wiyono Potjoharyo Benny Santoso, *Kebebasan Finansial Dalam Perspektif Kristiani* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021).45.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara teologi keugaharian dengan konsep pemberian persepuluhan di jemaat GMIM Eklesia Makawidey di tengah gempuran era modern yang diklasifikasikan dengan gaya hidup yang hedonism, Teologi keugaharian dari Setyo Wibowo mau memberikan pemahaman bagi jemaat untuk meneladani Yesus yang datang dengan kerendahan dan hidup dengan kesederhanaan.

HASIL PEMBAHASAN

Keugaharian dalam perspektif setyo wibowo

Jika menelusuri lebih dalam isi Alkitab, yang paling banyak mengajarkan tentang kesederhaan adalah Tuhan Yesus. Mulai dari kelahiran-Nya sampai dengan pelayanan-Nya di dunia itu bisa diamati bahwa memang benar Yesus selalu menampakkan kesederhanaan-Nya. Seorang Raja dunia yang harus lahir di tempat yang sangat sederhana. Banyak tulisan yang terdapat dalam Injil yang menceritakan tentang sikap hidup ugahari Yesus, dengan mengatakan konsep pemikiran yang baru terhadap harta atau benda dan berbagai perkembangan zaman.

Gereja diutus dan dipanggil ke dalam dunia untuk bersaksi mengenai kehendak Tuhan dalam kenyataan kehidupan mereka dan gereja diberi tugas untuk menjaga dan memelihara seluruh ciptaan agar dapat mengalami kehidupan yang berkecukupan sesuai dengan Doa yang diajarkan Tuhan Yesus yakni Bapa Kami. Salah satu nilai keugaharian dalam pola hidup Yesus terdapat dalam Injil Matius 6:11 “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”. Perumpamaan Yesus mengenai orang kaya yang bodoh menggambarkan bahaya ketamakan. Yesus berkata “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab meskipun seseorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidak tergantung pada kekayaannya itu” (Lukas 12:15). Harta yang sangat melimpah sesungguhnya tidak akan memberikan kuasa atas hidup serta tidak akan menjamin bahwa hidup kita akan baik-baik saja. Oleh karena itu, orang Kristen perlu mensyukuri apa yang telah dikaruniakan Tuhan dengan sikap yang tidak khawatir, murah hati dan kesederhanaan.¹³

Dalam masyarakat majemuk, kadang kesederhanaan itu diindentikkan orang dengan kemiskinan atau penderitaan dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani. Jadi, kesederhanaan bukan kemiskinan, penderitaan, atau sengaja membuat diri kelihatan seperti orang miskin. Namun perlu dipahami bahwa miskin adalah ketika

¹² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).56.

¹³ Enos Mirrang, “*Spiritualitas Keugaharian Sebagai Respons Teologis-Sosiologis Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Desa Radda’ Kabupaten Luwu Utara*,” *Skripsi Iakn Toraja* (2022), 2022.

seseorang tidak memiliki apa-apa.¹⁴ Jika melihat sikap Yesus dalam menghadapi masalah sosial, Yesus dengan tegas mengkritik orang-orang kaya yang hidup mewah. Jadi Yesus datang bukan hanya untuk hal-hal yang rohani namun juga kedatangan-Nya berhubungan dengan masalah yang menyangkut materi. Yesus mengkritik orang-orang kaya bukan karena kekayaan dan harta yang dimiliki namun lebih kepada ketika Yesus melihat orang lain menderita. Oleh karena itu, dalam Matius 23:4 “mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya”.¹⁵

Perumpamaan Yesus mengenai orang kaya yang bodoh menggambarkan bahaya ketamakan. Yesus berkata “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab meskipun seseorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidak tergantung pada kekayaannya itu” (Lukas 12:15). Harta yang sangat melimpah sesungguhnya tidak akan memberikan kuasa atas hidup serta tidak akan menjamin bahwa hidup kita akan baik-baik saja. Oleh karena itu, orang Kristen perlu mensyukuri apa yang telah dikaruniakan Tuhan dengan sikap yang tidak khawatir, murah hati dan kesederhanaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesederhanaan atau keugaharian merupakan salah satu sikap yang diajarkan Tuhan Yesus melalui tindakannya dengan mempraktekannya selama berada di dunia dan di dalam perjalanan pelayanan-Nya.¹⁶

Indikator Keugaharian

Setyo Wibowo menyatakan bahwa orang ugahari adalah satu dari banyaknya orang yang dianggap akan memahami dirinya sendiri dan kemampuan untuk menilai apa yang ia ketahui dan apa tidak ia ketahui. Oleh karena itu, Setyo wibowo hendak menjelaskan ciri-ciri yang mendukung baik individu maupun kelompok bahwa telah mempraktekkan hidup ugahari dalam hal ini mengaitkan keugaharian dengan kebijaksanaan yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang realitas yang lebih tinggi, individu yang mempraktikkan

kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, refleksi, dan pemahaman akan realitas yang lebih tinggi. menekankan pentingnya keadilan dalam masyarakat yang ideal, individu yang hidup dan bertindak secara adil, menghormati hak-hak dan kesejahteraan orang lain, dan bekerja untuk menciptakan masyarakat yang adil.

Perspektif Gmim mengenai pemberian persembahan persepuluhan.

¹⁴ Ringgi Ismail, “Teologi Kesederhanaan Membangun Sebuah Teologi Kesederhanaan Untuk Tradisi Toraja Menurut Perspektif Gereja Toraja” (n.d.): 7. 3.

¹⁵ Eikel Ginting, “Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan Dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks Fomo Syndrome,” *Agama buddha dan ilmu pengetahuan*, no.: (Universitas Kristen Duta Wacana, 2022)6.

¹⁶ Eikel Ginting, “Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan Dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks Fomo Syndrome,” *Agama buddha dan ilmu pengetahuan*, no.:

Di jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Seluruh jemaat mengenal beberapa jenis dari persembahan yaitu:

Persembahan syukur merupakan persembahan yang diberikan oleh seseorang maupun keluarga atau kelompok pada saat menikmati atau menerima berkat-berkat yang dari pada Tuhan seperti pada saat berharu ulang Tahun baik Hari ulang Tahun Iribadi maupun Hari ulang Tahun pernikahan, mendapat pekerjaan, sembuh dari sakit dan bermacam macam anugerah berkat yang diterima lainnya.

Persembahan sakramen merupakan salah satu jenis persembahan yang diberikan melalui sampul-sampul pada saat anggota jemaat melaksanakan prosesi ibadah sakramen seperti perjamuan kudus dan baptisan kudus.

Persembahan dalam ibadah yakni persembahan yang diberikan dalam berbagai bentuk persekutuan ibadah seperti ibadah raya dihari minggu, ibadah kolom, BIPRA, dan berbagai jenis ibadah-ibadah lainnya

Persembahan PTBK atau biasa dikenal dengan persembahan tetao bulanan keluarga, yaitu jenis persembahan yang adalah janji iman oleh seluruh anggota jemaat yang terikat dengan waktu atau ketetapan pemberian persembahan ini yakni pada saat anggota jemaat telah menetapkan jumlah persembahan PBTBK mereka setiao bulannya maka mereka harus memberikan persembahan PBTBK dengan jumlah yang sesuai dengan ketetapan waktu yang di tentukan.

Persembahan persepuluhan jenis persembahan ini yang akan dibahas dalam proposal tesis ini yaitu topik perawmbahan persepuluhan tercatat dalam Tata Gereja GMIM 2021 pada bab 1 pasalnya yang ke 2 yakni semua bentun pemberian dari seluruh anggota Gereja atau jemaat GMIM berupa persembahan persepuluban dan perswmbahan-persembahan syukur lainnya dalam semua bentuk persekutuan ibadah yang diselenggarakan oleh dan atas nama GMIM.¹⁷ Berarti bahwa apa yang dimilikj yakni seperti harta, benda termasuk juga didalamnya yaitu uang harus dengan jelas teridentifikasi serta harus terkelola dengn baik dan teratur, juga anggita jemaat GMIM dapat memberika persembahan persepuluhan sesuai dengan pengajaran yang berdasarkan pada Alkitab yakni pemberian dengan jumlah sepuluh persen dari hasil kerja atau pendapatan dan penghasilan dari selurub anggota jemaat.

Allah menerima segala bentuk persembahan dan ungkapan syukur yang dilandasi pada rasa terima kasih, ketulusan, kesetiaan serta pemahaman akan kasih Allah bagi manusia dan apabila manusia bersungguh-sungguh mebgusahakan diri supaya tetap hidup benar menjadi lebih baik di hadapan-Nya serta sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini terwujudkan pada waktu manusia melaksanakan semua dengan penuh kesetiaan bahkan penuh dengan kejujuran, manusia melakukan

¹⁷ BPMS GMIM, *Tata Gereja 2021 Gereja Masehi Injili Di Minahasa*.

semua yang dikehendaki oleh Allah, karena melalui dialah yang pemurah dan penuh kasih yang sudah lebih dulu mengaruniakan berkat lewat kerja, usaha, mata pencarian, serta pelayanan yang dilakukan oleh manusia manusia dapat memperoleh yang dibutuhkan.

Persepuluhan merupakan prinsip penting yang telah di ajarkan serta dilakukan oleh setiap orang-orang percaya. Dan hal ini juga perlu diakui bahwa persembahan persepuluhan merupakan sebuah prinsip yang terdapat di dalam kisah perjanjian lama namun juga lewat perjanjian baru, hal ini dibenarkan Oleh Tuhan Yesus sendiri.¹⁸ Persembahan persepuluhan juga dapat dipahami dan dimengerti sebagai segala hasil maupun berbagai pendapatan yang diterima dari tumbuhan, maupun buah-buahan bahkan pula hewan-hewan ternak, yaitu dipersembahkan dengan jumlah sepersepuluh kepada Tuhan Dari bangsa Israel. Hal ini meruoakan sebuah peringatan kepada bangsa israel, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan milik dan kepunyaan Tuhan Allah.¹⁹

Menurut berbagai ahli melalui pendekatan yang dilakukan secara konvensional dapat dipahami bahwa Abrahamlah yang menjadi orang pertama dalam melakukan praktik pemberian persembahan perswpuluhan, kemudian selanjutnya di ikuti oleh Yakub yang memberikan atau mempersembahkan sepersepuluh dari berkat yang telah Yakub terima atau peroleh dari Tuhan, dan akhirnya persembahan persepuluhan dalam praktiknya menjadi sebuah kewajiban yang tercatat didalam hukum taurat pada zaman itu.²⁰ Secara garis atau pemahaman Teologis persembahan persepuluhan yang paling mendasarinya adalah yaitu bahwa segala sesuatu didunia ini merupakan kepemilikan yang Sah dan satu-satunya oleh Tuhan bahkan segala sesuatu yang manusia miliki..

Secara simbolis persembahan persepuluhan merupakan sebuah tindakan iman. Manusia diberikan kesempatan untuk memanfaatkan segala sesuatu yang dibutuhkan tetapi bukan semua hak yang dikeola semata-mata adalah milik kita namun ada sebagian yang harus kita perhatikan dari berkat yang peroleh maka secara sadar, simbolis dan sengaja sudah kita persiapkan dan sisihkan sejak awal sebagai bentuk pengakuan bahwa segala sesuatu yang ada pada manusia bukan hanya untuk manusia melainkan juga untuk Tuhan dan sesama yang membutuhkan, apa yang dibutuhkan bukanlah yang dimaksudkan sebagai sisa-sisa. Melainkan yang sejak awal secara menyadari dapat disisihkan untuk Tuhan dan kepada sesama²¹ Persepuluhan juga merupakan kegiatan yang nenpersembahkan sepuluh

¹⁸ Robert Cowlles, *Gembala Sidang* (Bandung, 1993)14.

¹⁹ R Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)66.

²⁰ Teo, *Persepuluhan, Kunci Kebebasan Finansial*, 3.

²¹ Stella Y. E Pattipeilohy dan John C Simob, *Pembangunan Ekonomi Gereja* (Bandung: PT Kanisius, 2020)109.

persen dari penghasilan maupun pendapatan diberikan kepada tempat ibadah.²² Mengikuti perkembangan zaman sekarang ini, praktik mempersembahkan persembahan persepuluhan biasanya dipraktikkan secara sukarela dan dibayar melalui uang, cek maupun saham, berbeda dari zaman dulu persepuluhan biasanya dibayar melalui hasil panen ataupun peternakan dan sejenisnya. Bangsa Yahudi ortodox kebiasaan mereka umunya mempraktikkan *ma'aser kasafi*, atau dikenal dengan memberikan sepuluh persen dari hasil pendapatan mereka sebagai bentuk tindakan amal. Namun pada Israel modern orang-orang Yahudi masih melakukan dan memberlakukan hukum persembahan persepuluhan dari pertanian.²³

Pemahaman jemaat mengenai pemberian persepuluhan dan juga peran dari pelayan khusus melaksanakan praktik pemberian persepuluhan.

Berdasarkan pemahaman yang didapat dari para informan mengenai persembahan persepuluhan, terdapat berbagai pandangan tentang makna dan sifat pemberian tersebut. Secara umum, persembahan persepuluhan dipahami sebagai pemberian yang didasari rasa syukur kepada Tuhan, berdasarkan angka 10% dari pendapatan atau hasil usaha.²⁴ Ada juga yang melihatnya sebagai janji iman atau nazar yang harus dilaksanakan dengan sukarela dan tidak berdasarkan sisa penghasilan.²⁵

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa meskipun persepuluhan disarankan sebagai kewajiban, kesadaran pribadi dan pengaruh lingkungan menjadi faktor penentu dalam pelaksanaannya. Beberapa informan bahkan menganggap bahwa pemberian persepuluhan lebih baik dipahami sebagai sukarela, mengingat pendapatan yang tidak selalu tetap. Namun, meskipun banyak yang memahami bahwa persepuluhan adalah kewajiban atau janji iman, dalam praktiknya, banyak yang belum secara maksimal menerapkannya.²⁶

Praktik pemberian persembahan persepuluhan di jemaat GMIM Eklesia Makawidey umumnya masih kurang terlaksana dengan baik.²⁷ Hal ini dapat dilihat melalui laporan pewartaan keuangan pada setiap minggunya di gedung Gereja dan dapat dilihat pada rekapan keuangan pendapatan keuangan jemaat di setiap bulannya akan terlihat mengenai praktik pemberian persembahan persepuluhan²⁸, dan hal ini hanya dilakukan oleh para pendeta atau keluarga pendeta juga, penulis melihat bahwa para pendeta setiap bulannya pada waktu menerima tunjangan yang

²² David F Bug, *A World Of Tax Rebellions*, 2004. 78.

²³ George Sisrand, *Persembahan Persepuluhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967)8.

²⁴ MT, IB, FR, MR, FT wawancara pada 16 maret 2025

²⁵ DM,HP Wawancara pada 16 maret 2025

²⁶ HP, WR, WP Wawancara pada 16 maret 2025

²⁷ SD wawancara pada 16 Maret 2025 pada pukul 17.00-17.30

²⁸ CM,wawancara pada 16 Maret 2025 pada pukul 17.00-17.30

diperoleh atau pendapatan maupun penghasilan mereka maka hasil sepuluh persen dari pendapatan mereka diberikan dalam sampul persembahan persepuluhan dan hal ini berlangsung secara rutin, adanya praktik penerapan pemberian persembahan persepuluhan ini yang dilakukan maka peneliti mendapati bahwa praktik pemberian persembahan persepuluhan belumlah dilakukan secara menyeluruh oleh seluruh warga Gereja²⁹

Kemudian, adapun para pelayan khusus dan anggota jemaat GMIM Eklesia Makawidey yang melaksanakan praktik pemberian persembahan persepuluhan ini akan tetapi belum sepenuhnya di lakukan dengan benar,³⁰ meskipun pemahaman mengenai persembahan persepuluhan telah dengan benar dimengerti akan tetapi dalam penerapannya masih kurang terlaksana hal ini diketahui karena konsep pemberian persembahan persepuluhan yang masih belum tepat dan benar dilakukan dikarenakan praktik yang dilakukan oleh para pelayan khusus hanya mengharapkan hasil dari tunjangan pelayanan yang diperoleh dan diambil hasil 10 persennya untuk di persembahkan sebagai persembahan persepuluhan, padahal jika melihat dari realita kehidupan para pelayan khusus ditemui bahwa asanya pekerjaan utama yang mereka atau keluarga mereka tekuni akan tetapi untuk pemberian persembahan persepuluhan para pelayan khusus hanyalah mengharapkan dari hasil tunjangan pelayanan yang diperoleh hal ini dinilai sangatlah tidak sesuai dengan konsep persembahan persepuluhan yang semestinya diberikan sepuluh persen dari hasil keseluruhan melalui pekerjaan yang di tekuni, akan tetapi ada beberapa para pelayan khusus yang sudah mulai sadar akan pentingnya praktik pemberian persembahan persepuluhan hal ini dilihat dari praktik yang sudah dilakukan oleh beberapa pelayan khusus selain para pendeta tapi ada juga beberapa lainnya yang telah melaksanakan praktik pemberian persembahan persepuluhan dengan rutin setiap bulannya. Selain itu untuk penerapan praktik pemberian persembahan persepuluhan belum sepenuhnya dilakukan oleh para anggota jemaat.³¹

Hasil komparasi antara teologi keugaharian sebagai landasan memberi persembahan menurut Setyo Wibowo dengan realita pemberian jemaat di GMIM Eklesia Makawidey

Teologi keugaharian menurut Setyo Wibowo merujuk kepada Kristus yang adalah raja tapi datang di dunia dalam wujud manusia, hidup sederhana dalam kerendahan hati dan hidup bersama orang orang yang didiskriminasi tapi bukan membuat Yesus di benci dan dijauhi tapi karena kerendahan hati membuat Ia disukai oleh banyak orang, Yesus tidak melarang untuk manusia hidup dalam kekayaan tapi Yesus mengingatkan untuk mau menjadi berkat ketika di saling

²⁹ JB,RS, wawancara pada 16 Maret 2025 pada pukul 17.00-17.30

³⁰ CM,SD wawancara pada 16 Maret 2025 pada pukul 17.00-17.30

³¹ DM,HP,EM,RB,LS,DB wawancara pada 12 Maret 2025

mengasihi satu dengan yang lain.³² Dan juga Yesus mengajarkan untuk memberikan persembahan yang baik itu kepada kaisar ataupun kepada Allah Bapa. terdapat berbagai pandangan tentang makna dan sifat pemberian tersebut. Secara umum, persembahan persepuluhan dipahami sebagai pemberian yang didasari rasa syukur kepada Tuhan, berdasarkan angka 10% dari pendapatan atau hasil usaha. Beberapa informan memahami persepuluhan sebagai bentuk pengembalian kepada Tuhan yang mengingatkan bahwa segala berkat berasal dari Tuhan, serta sebagai ungkapan terima kasih atas berkat yang diterima. Ada juga yang melihatnya sebagai janji iman atau nazar yang harus dilaksanakan dengan sukarela dan tidak berdasarkan sisa penghasilan.³³

Teologi keugaharian yang di kembangkan oleh Setyo Wibowo sangat relevan dengan realitas keadaan jemaat yang ada di GMIM Eklesia Makawidey. Ketika Peneliti berada di tengah tengah kehidupan jemaat GMIM Eklesia Makawidey peneliti mendapati sekalipun ada beberapa yang kaya secara finansial tapi tidak mau memberi ataupun membagi, akan tetapi juga ada yang mau memberi sebagai tanda di berkati. Mengenai pemberian persepuluhan sebagai janji iman dari jemaat kepada Allah ketika hal ini di elaborasi dengan teologi keugaharian akan membuat jemaat semakin rendah hati untuk mau memberikan yang terbaik kepada Tuhan sebab korelasi antara Teologi keugaharian menurut Setyo Wibowo mau mengkritik kehidupan para konsumerisme dan hedonism di jemaat sedangkan juga realita di jemaat ada jemaat yang kaya tapi pemberian diri kurang.³⁴

Teori keugaharian menurut Setyo wibowo menyoroti pentingnya pengertian diri, kebijaksanaan, dan keadilan dalam hidup seseorang. Wibowo menjelaskan bahwa keugaharian bukan hanya tentang menjalani kehidupan yang sederhana secara material, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami realitas yang lebih tinggi, membuat keputusan yang bijaksana, dan bertindak dengan keadilan dalam konteks sosial. Seseorang yang hidup dengan keugaharian diharapkan dapat memaknai kehidupan dengan lebih mendalam, tidak terikat oleh nafsu materi, dan mampu bertindak secara adil, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa keugaharian melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan personal yang saling berhubungan.

Dalam hal ini, kehidupan Yesus Kristus menjadi contoh konkret yang relevan dalam memahami konsep keugaharian. Yesus mengajarkan kesederhanaan hidup melalui tindakan-Nya, mulai dari kelahiran-Nya yang sederhana di palungan

³² A Setyo Wibowo, Platon: Xarmides [Tentang Keugaharian] (Yogyakarta: kanisius, 2015), 14.

³³ MT, IB, FR, MR, FT DM,HP, WR, WP Wawancara pada 16 maret 2025

³⁴ SD, CM, JB,RS, Wawancara pada 16 maret 2025

hingga pelayanan-Nya yang mengutamakan orang-orang miskin, terpinggirkan, dan yang berada di bawah penindasan. Yesus sering mengkritik sikap duniawi yang terfokus pada kekayaan dan keinginan akan materi, seperti yang terlihat dalam pengajaran-Nya tentang bahaya ketamakan. Dalam Injil Lukas 12:15, Yesus mengingatkan umat-Nya untuk "berjaga-jaga terhadap segala ketamakan, sebab meskipun seseorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidak tergantung pada kekayaannya." Hal ini mencerminkan ajaran Yesus yang mengutamakan nilai-nilai yang lebih tinggi seperti kemurahan hati, kerendahan hati, dan hidup yang tidak terikat oleh materi. Sikap hidup seperti ini sangat terkait dengan keugaharian yang diajarkan oleh wibowo, di mana kebijaksanaan dalam menjalani hidup tidak terletak pada seberapa banyak kekayaan yang dimiliki, tetapi pada pemahaman yang mendalam tentang apa yang benar-benar penting dalam hidup, yaitu hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Terkait dengan hal ini, dalam praktek kehidupan berjemaat di Gereja GMIM Eklesia Makawidey, nilai-nilai yang terkait dengan keugaharian juga tercermin dalam praktik pemberian persembahan persepuluhan. Di gereja ini, sebagian besar jemaat memahami persepuluhan sebagai kewajiban agama yang harus dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkat yang diberikan-Nya. Meskipun ada pandangan yang lebih fleksibel mengenai penerapan angka 10% sebagai patokan, banyak yang menganggap persepuluhan sebagai bagian dari komitmen iman mereka kepada Tuhan. Namun, lebih dari sekadar kewajiban, banyak jemaat yang menilai persepuluhan sebagai bentuk terima kasih atas segala yang telah diterima, dan ini mencerminkan sikap hidup yang lebih sederhana dan penuh syukur, tidak terikat pada berapa banyak harta yang dimiliki, tetapi lebih kepada kesadaran akan pentingnya berbagi dengan sesama.³⁵

Kesederhanaan ini mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan Yesus dan sejalan dengan prinsip keugaharian yang ditekankan oleh Setyo Wibowo. Persepuluhan dalam hal ini bukan hanya tentang memberikan sebagian dari pendapatan, tetapi juga tentang menilai kembali kehidupan kita, mengingatkan kita bahwa segala yang kita miliki pada dasarnya adalah pemberian Tuhan, dan kita hanya sebagai pengelola yang harus bertanggung jawab. Ini juga terkait dengan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, di mana individu dengan sadar dan sukarela memilih untuk memberikan sebagian dari apa yang diterima, bukan karena kewajiban atau tekanan, tetapi sebagai ungkapan syukur dan komitmen untuk hidup dengan cara yang adil dan penuh kasih.

Namun, dalam kenyataannya, banyak jemaat yang merasa bahwa mereka belum sepenuhnya dapat memberikan persepuluhan sesuai ketentuan yang ada, terutama jika mereka menghadapi kendala ekonomi atau pendapatan yang tidak

³⁵ JB,RS, wawancara pada 16 Maret 2025.

tetap. Beberapa dari mereka merasa bahwa gereja perlu memberikan pengajaran yang lebih mendalam tentang pentingnya persepuluhan dan bagaimana hal itu bisa dijalankan dengan bijaksana.³⁶

Dalam hal ini, gereja memegang peranan penting dalam memberikan contoh dan pengajaran yang jelas mengenai makna dari pemberian persepuluhan. Para pelayan gereja, sebagai teladan, harus mampu menunjukkan sikap hidup yang tidak terikat pada materi dan lebih menekankan pentingnya sikap hidup yang murah hati dan penuh syukur, sebagaimana Yesus ajarkan.

Ketika gereja memberikan pengajaran yang jelas dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, jemaat akan lebih memahami bahwa persepuluhan bukan sekadar kewajiban yang terikat pada angka tertentu, melainkan bagian dari perjalanan spiritual yang mengarah pada hidup yang lebih sederhana dan penuh rasa syukur. Hal ini sejalan dengan prinsip keugaharian yang menekankan pada kebijaksanaan dalam hidup, pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas kehidupan, dan bertindak secara adil kepada sesama. Dalam konteks ini, gereja dan para pelayan gereja memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan persepuluhan sebagai kewajiban ritual, tetapi juga mengajarkan jemaat untuk mengintegrasikan nilai-nilai keugaharian dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk cara mereka mengelola harta dan berbagi dengan orang lain.

Dalam keseluruhan konteks ini, kita dapat melihat bahwa ajaran Yesus, prinsip keugaharian menurut Setyo Wibowo, dan praktik pemberian persembahan di gereja saling terkait erat. Kesederhanaan, kebijaksanaan, dan keadilan merupakan nilai-nilai yang diajarkan oleh Yesus dan ditekankan dalam teori keugaharian. Dalam hal ini, gereja berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada jemaat, dengan memberikan contoh teladan hidup yang tidak terikat pada materi, mengajarkan bahwa hidup yang baik bukan ditentukan oleh seberapa banyak harta yang dimiliki, tetapi oleh bagaimana kita berbagi dan hidup bersama dalam keadilan dan kasih.

Secara keseluruhan, meskipun banyak yang memahami bahwa persembahan persepuluhan adalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi penerapan dan pelaksanaan persepuluhan ini. Faktor-faktor seperti kesadaran pribadi, kebiasaan, lingkungan sosial, serta peran gereja dan pelayan gereja sangat menentukan apakah jemaat dapat dengan ikhlas dan rutin memberikan persepuluhan atau tidak. Untuk itu, gereja dan para pelayan gereja perlu lebih memperhatikan pentingnya pengajaran dan keteladanan dalam hal ini, agar jemaat

³⁶ CM,SD wawancara pada 16 Maret 2025

dapat lebih memahami dan melaksanakan persepuluhan dengan benar dan penuh rasa syukur.

KESIMPULAN

Teologi keugaharian menurut Setyo Wibisno adalah ajakan untuk kembali pada hidup yang sederhana, adil, dan berbelas kasih sebagai wujud nyata dari iman kita kepada Tuhan. Ini adalah kritik terhadap budaya konsumtif dan sekaligus panggilan untuk merawat bumi serta memuliakan Allah melalui cara kita hidup. Teologi keugaharian menurut Setyo Wibowo/Wibisno adalah ajakan untuk kembali pada hidup yang sederhana, adil, dan berbelas kasih sebagai wujud nyata dari iman kita kepada Tuhan. Ini adalah kritik terhadap budaya konsumtif dan sekaligus panggilan untuk merawat bumi serta memuliakan Allah melalui cara kita hidup dengan memberikan korban syukur persembahan persepuluhan sebagai janji iman kita kepada Tuhan. Maka dari itu teologi keugaharian dan persembahan persepuluhan tidak dapat dipisahkan sebab kedua ajaran ini adalah program bagi pertumbuhan dan perkembangan iman di jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas, Yewangoe A. *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya Pengalaman Dengan Allah Dalam Konteks Indonesia Yang Berpancasila*. Jakarta: ANDI, 2018.

“Andreas Yewangoe, ‘Menyambut Sidang Mpl-Pgi: Tumbuh Bersama Dalam Keragaman,’ <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/menyambut-sidang-mpl-pgi-tumbuh-bersamadalam-keragaman>, 2016.(diakses 9 Maret 2023),” .

Andrew Wommack. *Pengelolaan Keuangan*. Makasar: Light Publishing, 2013.

BPMS GMIM. *Tata Gereja 2021 Gereja Masehi Injili Di Minahasa*. Tomohon: 2021, .

David F Bug. *A World Of Tax Rebellions*, 2004.

Eikel Ginting, “Keugaharian: Memaknai Konsep Kesederhanaan Dalam Ajaran Yesus Dan Ajaran Buddha Terhadap Konteks Fomo Syndrome,” *Agama buddha dan ilmu pengetahuan* , no.: Universitas Kristen Duta Wacana, 2022.

Endang Astuti Sri Budi, “Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital,.” No. 1. 1 vol. jurnal teologi Pratika 3, 2022.

Enos Mirrang, “Spiritualitas Keugaharian Sebagai Respons Teologis-Sosiologis Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Desa Radda’ Kabupaten Luwu Utara,” *Skripsi Iakn Toraja* (2022), 2022.

George Sisrand. *Persembahan Persepuluhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.

Ismail, Ringgi. “Teologi Kesederhanaan Membangun Sebuah Teologi Kesederhanaan Untuk Tradisi Toraja Menurut Perspektif Gereja Toraja” (n.d.): 7, .

Jenus Juniman. *Perpuluhan Masikah Relevan?* Aster, 2024.

Josef P Widiatmaja. *Yesus Dan Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

R Soedarmo. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Robert Cowlles. *Gembala Sidang*. Bandung, 1993.

Stella Y. E Pattipeilohy dan John C Simob. *Pembangunan Ekonomi Gereja*. Bandung: PT Kanisius, 2020.

Steven Teo. *Persepuluhan, Kunci kebebasan Finansial*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

Teo. *Persepuluhan, Kunci Kebebasan Finansial*,

“Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta ,).” Dalam *pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: balai pustaka, 1990.

Wibowo, A Setyo. *Platon: Xarmides [Tentang Keugaharian]*. Yogyakarta: kanisius, 2015.

Wiyono Potjoharyo Benny Santoso. *Kebebasan Finansial Dalam Perspektif Kristiani*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.